

Article

## PENGARUH KONSELING DENGAN ALAT BANTU PENGAMBILAN KEPUTUSAN (ABPK) TERHADAP KETEPATAN DALAM PENGAMBILAN KEPUTUSAN ALAT KONTRASEPSI PADA MASA NIFAS DI PUSKESMAS RANDUAGUNG KABUPATEN LUMAJANG

Ernawati<sup>1</sup>, Nova Hikmawati<sup>2</sup>, Sri Wahyuningsih<sup>3</sup>

<sup>1</sup> S-1 Kebidanan, STIKES Hafshawaty Zainul Hasan Probolinggo

<sup>2</sup> STIKES Hafshawaty Zainul Hasan Probolinggo

<sup>3</sup> Universitas Jember

### SUBMISSION TRACK

Received: July 26, 2023  
Final Revision: August 06, 2023  
Available Online: August 08, 2023

### KEYWORDS

Counseling with ABPK, Contraceptive Decision Making Accuracy

### CORRESPONDENCE

Phone: 081382471947  
E-mail: ernawati7121@gmail.com

### ABSTRACT

The implementation of the family planning program in Indonesia has several obstacles, one of which is insufficient counseling, limited data obtained by prospective family planning acceptors, health problems, reserves, access to family planning administration, and lack of spousal/family and regional support. The purpose of this study was to analyze the effect of counseling with ABPK on the accuracy of decision-making for contraceptives during the postpartum period at Randuagung Health Center, Lumajang. This research was a quantitative research with design quasi experiment which the plan uses the one group pretest-posttest design. The population of all mothers who gave birth at the Randuagung Health Center in Lumajang in April-May 2023 was 20 people. Respondents were taken by accidental sampling technique. The results of the Wilcoxon analysis test showed a value of  $\alpha < 0.05$ , namely (0.000) which means that there is an effect of counseling with ABPK on the accuracy of decision-making for contraceptives during the puerperium at Randuagung health center. It is important to continue efforts to optimize the counseling program with ABPK at the Randuagung health center and other health service centers.

## I. INTRODUCTION

Pelaksanaan program keluarga berencana di Indonesia terdapat beberapa kendala, salah satunya ialah penyuluhan yang kurang, keterbatasan data yang didapat oleh calon akseptor KB, masalah kesehatan, cadangan, masuk ke administrasi KB, dan kurangnya dukungan pasangan/keluarga dan daerah (Ramadhani, 2021). Kondisi saat ini mempengaruhi wanita usia reproduksi dalam menentukan pilihan dalam memilih dan menggunakan

alat kontrasepsi. Tidak hanya itu, kualitas sosial masyarakat, agama, dan kecenderungan pemikiran orientasi seksual membatasi wanita usia subur dalam menentukan pilihan untuk tertarik pada program keluarga berencana (Purwoasturi, 2015).

Penggunaan kontrasepsi di Indonesia sebesar 7.059.953 peserta, dengan persentase pengguna suntikan sebanyak 3.444.153 peserta (48,78%), pil sebanyak 1.859.733 peserta (26,34%), implant

sebanyak 656.047 peserta (9,29%), IUD sebanyak 348.134 peserta (7,78%), kondom sebanyak 423.457 peserta (6,00%). MOW sebanyak 108.980 peserta (1,54%), MOP sebanyak 9.375 peserta (0,26%) (BKKBN, 2017). Penggunaan kontrasepsi di Jawa Timur sebesar 6.040.011 peserta, dengan persentase pengguna suntikan sebanyak 3.046.942 peserta (50,44%), pil sebanyak 1.163.375 peserta (19,26%), IUD sebanyak 710.781 peserta (11,76%), implan sebanyak 692.137 peserta (11,45%), MOW sebanyak 287.444 peserta (4,75%), kondom sebanyak 115.399 peserta (1,91%), MOP sebanyak 23.933 peserta (0,39%).

Menurut data BPS Kabupaten Lumajang 2021 jumlah peserta KB aktif di Lumajang adalah sebagai berikut IUD (20.855), MOW(7.590), MOP (647), Kondom (4.311), Implant (41.126), Suntik (80.495), Pil (30.479). Berdasarkan Laporan Bulanan Kesehatan Reproduksi (LBKR) Puskesmas Randuagung Desember 2022 pengguna KB aktif adalah sebagai berikut IUD (231), MOP (10), MOW (114), implant (703), suntik (4172), pil (476), kondom (44). Pada tahun 2022 jumlah ibu nifas 45 orang ibu nifas yang berkunjung ke puskesmas Randuagung. Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan kepada 5 orang ibu nifas, 3 diantaranya masih bingung mau memakai kontrasepsi yang sesuai dengan kondisinya dan 2 lainnya sudah bisa memutuskan kontrasepsi yang akan digunakan. Setelah dilakukan konseling menggunakan ABPK pada ibu nifas, semua ibu nifas sudah dapat memutuskan kontrasepsi apa yang akan digunakan.

Hal ini tidak hanya karena keterbatasan metode yang tersedia, tetapi juga oleh ketidaktahuan mereka tentang persyaratan dan keamanan metode kontrasepsi tersebut. Berbagai faktor harus dipertimbangkan, termasuk status kesehatan, efek samping potensial, konsekuensi kegagalan atau kehamilan yang tidak diinginkan, besar keluarga yang direncanakan, persetujuan pasangan bahkan norma budaya lingkungan dan orang tua.

Masih banyak terdapat Pasangan Usia Subur (PUS) masih mengalami kesulitan didalam menentukan pilihan jenis kontrasepsi. Pentingnya kualitas konseling masalah kontrasepsi oleh setiap tenaga

kesehatan khususnya bidan dan para dokter harus ditingkatkan. Karena masih banyak ibu muda yang sudah mempunyai anak, belum paham kontrasepsi apa yang harus digunakan pasca melahirkan. Mereka sangat kurang mendapat informasi tentang kontrasepsi, sehingga dengan adanya konseling sejak dini, para ibu hamil telah diberikan pengetahuan tentang alat kontrasepsi yang digunakan atau dipilih kelak setelah melahirkan anak (Andalas, 2014).

Untuk itu semua, konseling merupakan bagian integral yang sangat penting dalam pelayanan keluarga berencana. Konseling dilakukan dengan tujuan untuk menambah wawasan para calon akseptor KB dalam pemilihan alat kontrasepsi yang sesuai dengan yang dibutuhkan. Karena dengan konseling dengan ABPK akseptor KB jadi mengetahui cara kerja, cara pemakaian dan efektifitas alat kontrasepsi.

Berdasarkan data latar belakang tersebut peneliti tertarik untuk melakukan penelitian “ Pengaruh konseling dengan ABPK terhadap ketepatan pengambilan keputusan alat kontrasepsi pada masa nifas di Puskesmas Randuagung“

## II. METHODS

Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kuantitatif dengan *desain quasi eksperimen* yang rancangannya menggunakan *the one group pretest-posttest design*. Populasi dalam penelitian semua ibu yang bersalin di Puskesmas Randuagung Kabupaten Lumajang pada bulan Mei 2023 sebanyak 20 orang dengan sample sama dengan populasi, menggunakan teknik sampling Acidental Sampling. Pengumpulan data menggunakan kuesioner pada Mei 2023. Data penelitian dianalisis univariat dengan distribusi frekuensi dan analisis bivariat menggunakan *uji wilcoxon*.

## III. RESULT

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar ibu nifas di Puskesmas Randuagung memiliki ketepatan pengambilan keputusan alat kontrasepsi kategori tidak tepat sebanyak 17 responden (85%) sebelum perlakuan dan setelah diberikan konseling dengan ABPK memiliki

ketepatan pengambilan keputusan alat kontrasepsi kategori tepat sebanyak 19 responden sebanyak 19 responden (95%). Hasil uji analisis Wilcoxon menunjukkan nilai  $\alpha < 0,05$ , yaitu ( 0,000) yang berarti bahwa ada pengaruh konseling dengan ABPK terhadap ketepatan pengambilan keputusan alat kontrasepsi pada masa nifas di Puskesmas Randuagung

**Table 1. Ketepatan Pengambilan Keputusan Alat Kontrasepsi pada Ibu Nifas Sebelum Diberikan Konseling dengan ABPK di Puskesmas Randuagung**

Ketepatan	Sebelum	
	Frekuensi	Prosentase
Tepat	3	15.0
Tidak tepat	17	85.0
Total	20	100.0

**Table 2. Pengaruh Ketepatan Pengambilan Keputusan Alat Kontrasepsi pada Ibu Nifas Sebelum dan Sesudah Diberikan Konseling dengan ABPK di Puskesmas Randuagung**

Ketepatan	Sesudah	
	Frekuensi	Prosentase
Tepat	19	95.0
Tidak tepat	1	5.0
Total	20	100.0

**Table 3. Pengaruh Ketepatan Pengambilan Keputusan Alat Kontrasepsi pada Ibu Nifas Sebelum dan Sesudah Diberikan Konseling dengan ABPK di Puskesmas Randuagung**

Ketepatan	Sebelum		Sesudah	
	F <sub>s</sub>	%	F	%
Tepat	3	15.0	19	95.0
Tidak tepat	17	85.0	1	5.0
Total	20	100.0	20	100.0
Asymp. Sig. (2-tailed)			0.000	

#### IV. DISCUSSION

##### 1. Pengambilan Keputusan Dengan Pemilihan Kontrasepsi Pada Ibu Pasca Bersalin Sebelum Konseling Dengan ABPK

Dari hasil penelitian di dapatkan bahwa sebagian besar ibu nifas di Puskesmas Randuagung memiliki ketepatan pengambilan keputusan alat kontrasepsi kategori tidak tepat sebanyak 17 responden (85%) sebelum dilakukan konseling ABPK.

Pelaksanaan program keluarga berencana di Indonesia terdapat beberapa kendala, salah satunya ialah penyuluhan yang kurang, keterbatasan data yang didapat oleh calon akseptor KB, masalah kesehatan, cadangan, masuk ke administrasi KB, dan kurangnya dukungan pasangan/keluarga dan daerah (Ramadhani, 2021). Kondisi saat ini mempengaruhi wanita usia reproduksi dalam menentukan pilihan dalam memilih dan menggunakan alat kontrasepsi. Tidak hanya itu, kualitas sosial masyarakat, agama, dan kecenderungan pemikiran orientasi seksual membatasi wanita usia subur dalam menentukan pilihan untuk tertarik pada program keluarga berencana. Berbagai faktor harus dipertimbangkan, termasuk status kesehatan, efek samping potensial, konsekuensi kegagalan atau kehamilan yang tidak diinginkan, besar keluarga yang direncanakan, persetujuan pasangan bahkan norma budaya lingkungan dan orang tua (Purwoasturi, 2015).

Masih banyak terdapat Pasangan Usia Subur (PUS) masih mengalami kesulitan didalam menentukan pilihan jenis kontrasepsi. Pentingnya kualitas konseling masalah kontrasepsi oleh setiap tenaga kesehatan khususnya bidan dan para dokter harus ditingkatkan.

Dalam penelitian (Fatchiya et al., 2021) menyatakan bahwa umur reproduktif dapat mempengaruhi penggunaan kontrasepsi pasca salin dikarenakan dianggap memiliki efektivitas dan kemudahan. Pada penelitian ini sebagian sampel penelitian berusia 20-35 tahun dimana rata-rata ibu sudah memiliki anak lebih dari satu sehingga ibu lebih cenderung memilih alat kontrasepsi yang efektif dengan jangka waktu cukup panjang tanpa efek samping, sehingga mereka memilih kontrasepsi jangka panjang.

Peneliti berpendapat bahwa sebagian besar ibu nifas di Puskesmas Randuagung memiliki ketepatan pengambilan keputusan alat kontrasepsi kategori tidak tepat sebelum perlakuan. Hal ini mengindikasikan bahwa masih terdapat kesenjangan pengetahuan atau pemahaman yang perlu diatasi untuk memastikan bahwa ibu nifas dapat membuat keputusan yang tepat terkait kontrasepsi setelah melahirkan. Penting untuk memberikan pendidikan dan konseling yang komprehensif kepada ibu nifas mengenai berbagai opsi alat kontrasepsi yang tersedia, manfaat, risiko, dan pertimbangan penting lainnya. Dalam konteks ini, peran petugas kesehatan, terutama bidan, sangat penting dalam memberikan informasi yang akurat, mendengarkan kebutuhan dan preferensi ibu, serta membantu ibu dalam mengambil keputusan yang sesuai dengan situasi dan keinginan mereka. Selain itu, hasil penelitian ini juga menunjukkan perlunya program edukasi dan kampanye yang lebih luas untuk meningkatkan kesadaran dan pengetahuan mengenai kontrasepsi pada masa nifas di masyarakat. Melalui pendekatan ini, dapat diharapkan bahwa lebih banyak ibu nifas akan mampu membuat keputusan yang tepat terkait penggunaan alat kontrasepsi setelah melahirkan, yang pada gilirannya dapat berkontribusi pada perencanaan keluarga yang lebih baik dan kesehatan reproduksi yang lebih optimal.

## **2. pengambilan keputusan dengan pemilihan kontrasepsi pada ibu pasca bersalin sesudah konseling dengan ABPK**

Dari hasil penelitian di dapatkan bahwa sebagian besar ibu nifas di Puskesmas Randuagung setelah diberikan konseling dengan ABPK memiliki ketepatan pengambilan keputusan alat kontrasepsi kategori tepat sebanyak 19 responden sebanyak 19 responden (95%).

Konseling ABPK merupakan media pendidikan KB dengan tujuan memberdayakan klien memilih metode yang sesuai dengan kebutuhan dan situasi. Petugas kesehatan dapat berperan aktif dalam melayani klien untuk memberikan informasi yang tepat mengenai metode kontrasepsi pasangan suami istri dan meningkatkan partisipasi keluarga dalam pelayanan KB dan dapat mengoptimalkan

penggunaan metode yang tepat. (Nugroho & Taufan, 2014) menyatakan bahwa buku saku merupakan media cetak yang berukuran kecil yang bisa disimpan dikantong baju serta praktis dibawa kemana saja.

Penelitian ini sejalan dengan yang dilakukan oleh (Kostania et al., 2014), yang menunjukkan bahwa ada pengaruh konseling menggunakan ABPK ber-KB terhadap penggunaan alat kontrasepsi. Pemberian informasi yang benar kepada akseptor akan merubah perilaku seseorang. Dengan menggunakan ABPK akseptor akan lebih jelas tentang gambaran alat kontrasepsi yang akan digunakannya karena ABPK ber-KB merupakan suatu media atau saluran yang mempengaruhi proses konseling sehingga terjadi perubahan persepsi dan perilaku sehingga akseptor memilih dan menggunakan alat kontrasepsi.

Menurut peneliti, perubahan pengambilan keputusan untuk memilih alat kontrasepsi pasca salin karena responden merespon positif konseling yang diberikan dan menanggapi dengan sungguh-sungguh informasi yang diberikan karena skonseling ABPK yang dilakukan sesuai tahapan-tahapan yang sistematis dan memperhatikan kondisi pasien, konseling ABPK membuat informasi yang disampaikan semakin menjadi lebih mudah diingat dan dipahami oleh responden dan pada akhirnya dapat merubah keputusan memilih salah satu alat kontrasepsi yang sesuai dengan kebutuhan dan kondisi pasien. Tingkat keberhasilan yang tinggi ini menunjukkan bahwa pendekatan konseling yang dilakukan oleh petugas kesehatan, terutama bidan, memiliki efektivitas yang baik dalam memberikan informasi yang diperlukan kepada ibu nifas, memperhatikan preferensi dan kebutuhan mereka, serta membantu mereka membuat keputusan yang tepat. Hal ini juga menunjukkan pentingnya peran bidan sebagai penyedia layanan kesehatan dalam memberikan konseling yang komprehensif dan memadai kepada ibu nifas terkait alat kontrasepsi. Kualitas komunikasi dan keahlian bidan dalam memberikan informasi yang akurat, mendengarkan kekhawatiran dan pertanyaan ibu, serta memberikan dukungan emosional dapat memberikan pengaruh yang positif dalam pengambilan keputusan

alat kontrasepsi yang tepat. Secara keseluruhan, hasil penelitian ini memberikan bukti yang kuat tentang manfaat konseling dengan ABPK dalam membantu ibu nifas membuat keputusan yang tepat terkait alat kontrasepsi. Dalam upaya meningkatkan kesehatan reproduksi dan perencanaan keluarga, penting untuk terus memperkuat program konseling semacam ini dan memastikan akses yang mudah bagi ibu nifas untuk mendapatkan informasi dan dukungan yang mereka butuhkan dalam mengambil keputusan yang sesuai dengan keinginan dan kebutuhan mereka.

### **3. Pengaruh konseling dengan ABPK terhadap ketepatan pengambilan keputusan alat kontrasepsi pada masa nifas di Puskesmas Randuagung**

Hasil uji analisis Wilcoxon menunjukkan nilai  $\alpha < 0,05$ , yaitu ( 0,000) yang berarti bahwa ada pengaruh konseling dengan ABPK terhadap ketepatan pengambilan keputusan alat kontrasepsi pada masa nifas di Puskesmas Randuagung.

Salah satu upaya untuk meningkatkan KB pasca salin yaitu menggunakan Alat Bantu Pengambilan Keputusan saat memberikan konseling. ABPK ber-KB merupakan panduan standar pelayanan konseling KB yang tidak hanya berisi informasi mutakhir seputar kontrasepsi atau KB namun juga berisi standar proses dan langkah konseling KB yang berlandaskan pada hak klien KB dan *Inform Choice*. ABPK juga mempunyai fungsi ganda, antara lain membantu pengambilan keputusan metode KB, membantu pemecahan masalah dalam penggunaan KB, alat bantu kerja bagi provider (tenaga kesehatan), menyediakan referensi atau info teknis, dan alat bantu visual untuk pelatihan provider (tenaga kesehatan) yang baru bertugas. Hal tersebut merupakan aspek yang sangat penting dalam pelayanan Keluarga Berencana. Konseling yang berkualitas antara klien dan provider (tenaga medis) merupakan salah satu indikator yang sangat menentukan bagi keberhasilan program keluarga berencana (KB) (Jiwantoro, 2017).

Setelah diberikan informasi melalui ABPK dengan booklet terlihat adanya perubahan sikap dan pengambilan keputusan dimana responden yang sebelumnya belum memiliki keputusan

untuk memilih dan menggunakan alat kontrasepsi, setelah diberikan intervensi lebih mantap dan yakin atas pilihan alat kontrasepsi yang akan digunakan selama masa nifas.

Dalam memberikan penyuluhan kepada calon akseptor KB, dokter spesialis persalinan/bidan cukup menggunakan media ABPK dengan KB. ABPK (Alat Dinamis) sangat bermanfaat untuk membantu calon akseptor mengatur keluarga untuk menentukan pilihan tentang kontrasepsi apa yang cocok untuk mereka. Hal ini dikarenakan ABPK memiliki kapasitas ganda, menjadi akseptor yang membantu secara spesifik dalam menentukan pilihan profilaksis, menangani masalah dalam pemanfaatan keluarga berencana, membantu pekerjaan untuk pemasok (pekerja kesejahteraan), memberikan pilihan kontrasepsi pilihan, alat bantu visual untuk mempersiapkan kesejahteraan buruh yang baru berkewajiban. Dengan adanya ABPK (alat dinamis) dengan KB, pengarahannya dapat berjalan secara edukatif dan partisipatif mengingat ABPK (alat dinamis) dengan KB merupakan aturan baku bagi penyelenggaraan keluarga berencana yang tidak hanya menghambat penyelenggaraan negara..

Peneliti berpendapat bahwa hasil penelitian ini menunjukkan bahwa konseling dengan ABPK memiliki dampak yang signifikan dalam meningkatkan ketepatan pengambilan keputusan alat kontrasepsi pada masa nifas di Puskesmas Randuagung. Hal ini menunjukkan bahwa konseling dengan ABPK secara efektif mengubah persepsi dan pemahaman ibu nifas terkait alat kontrasepsi, serta membantu mereka dalam membuat keputusan yang lebih tepat. Meskipun terdapat penurunan jumlah responden yang memiliki ketepatan pengambilan keputusan alat kontrasepsi setelah konseling (80% dari 85% sebelum konseling). Namun demikian, penurunan yang terjadi masih dalam rentang yang dapat diterima, dan secara keseluruhan, konseling dengan ABPK memberikan kontribusi yang positif dalam meningkatkan ketepatan pengambilan keputusan alat kontrasepsi pada masa nifas. Penting untuk melanjutkan upaya dalam mengoptimalkan program konseling dengan ABPK di Puskesmas Randuagung dan pusat

pelayanan kesehatan lainnya. Upaya terus-menerus dalam meningkatkan kualitas konseling dan melibatkan ibu nifas secara aktif dalam proses pengambilan keputusan akan berkontribusi pada perencanaan keluarga yang lebih baik, kesehatan reproduksi yang optimal, dan pengurangan risiko kehamilan yang tidak diinginkan pada masa nifas, salah satunya dengan memberikan lembar baliky yang lebih menarik bagi ibu nifas.

## V. CONCLUSION

Berdasarkan hasil penelitian, analisis data maupun pembahasan maka dari hasil penelitian ini dapat disimpulkan :

1. Dari hasil penelitian di dapatkan bahwa sebagian besar ibu nifas di Puskesmas Randuagung memiliki ketepatan pengambilan keputusan alat kontrasepsi kategori tidak tepat sebanyak 17 responden (85%) sebelum perlakuan.
2. Dari hasil penelitian di dapatkan bahwa sebagian besar ibu nifas di Puskesmas Randuagung setelah diberikan konseling dengan ABPK memiliki ketepatan pengambilan keputusan alat kontrasepsi kategori tepat sebanyak 19 responden sebanyak 19 responden (95%).
3. Hasil uji analisis Wilcoxon menunjukkan nilai  $\alpha < 0,05$ , yaitu ( 0,000) yang berarti bahwa ada pengaruh konseling dengan ABPK terhadap ketepatan pengambilan keputusan alat kontrasepsi pada masa nifas di Puskesmas Randuagung

## REFERENCES

- Ali, M., & Asrori, M. (2015). *Psikologi Remaja*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Andalas. (2014). Hubungan Pengetahuan Akseptor KB Pil tentang Pil KB dengan Kepatuhan Mengonsumsi di BPS Kabupaten Mojekerto. *Jurnal Kebidanan*.
- Arikunto, S. (2014). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Azwar. (2018). *Sikap Manusia: Teori dan Pengukurannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Azwar, S. (2013). *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- BKKBN. (2017). *Alat Bantu Pengambilan Keputusan Ber KB*. <https://docplayer.info/155802-Alat-bantupengambilan-keputusan-berkb.html>, diakses tanggal 12 Juni 2020.
- Fatchiya, A., Sulistyawati, A., Setiawan, B., & Damanik, R. (2021). Peran Penyuluhan Keluarga Berencana dalam Meningkatkan Pengetahuan KB pada Pasangan Usia Subur (PUS) Kelompok Masyarakat Miskin. *Jurnal Penyuluhan*, 17(1), 60–71.
- Gerungan. (2017). *Kesehatan Reproduksi dan Kontrasepsi* (Edisi Kedu). Jakarta: Graha Ilmu.
- Handayani. (2018). *Promosi Kesehatan Sebuah Pengantar Belajar Dalam Pendidikan*. Jakarta: Graha Ilmu.
- Jiwantoro, Y. A. (2017). *Riset Keperawatan: Analisis Data Statistik Menggunakan SPSS*. Jakarta: Mitra Wacana Media.
- Kartika, & Silviana. (2010). Hubungan Konseling Keluarga Berencana ( KB) Dengan Pengambilan Keputusan Pasangan Usia Subur (PUS) Dalam Pengambilan Alat Kontrasepsi. *Jurnal Bidan Prada*.
- Kostania, Kuswati, G., & Kusmiyati, L. (2014). pengaruh Konseling Menggunakan Alat Bantu Pengambilan Keputusan (ABPK) Ber-KB terhadap Penggunaan Kontrasepsi Intra Uterin Device (IUD). *Jurnal KesMaDaSka*, 83–89.
- Kotler, Philip, & Armstrong, G. (2017). *Principles of Marketing (Global Edition)* (Edisi tujuh). New Jersey: Pearson Education Limited.
- Kuncoro, M. (2018). *Metode Kuantitatif* (Kelima). Unit Penerbit dan Percetakan. Yogyakarta: Sekolah Tinggi Ilmu Manajemen YKPN.
- Manuaba. (2017). *Pengantar Kuliaah Obstetri*. Jakarta: ECG.
- Mar'at, S. (2017). *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: PT. Remaja.
- Maritalia, D. (2017). *Asuhan Kebidanan pada Ibu Nifas* (S. Riyadi). Yogyakarta: Gosyen Publishing.
- Notoadmodjo. (2014). *Metode Penelitian Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Notoatmodjo. (2018). *Promosi Kesehatan dan Perilaku Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Notoatmojo. (2017). *Promosi Kesehatan dan Ilmu Perilaku*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Nugroho, & Taufan. (2014). *Buku Ajar Asuhan Kebidanan 3 Nifas*. Yogyakarta: Nuha Medika.
- Nursalam. (2013). *Konsep Penerapan Metode Penelitian Ilmu Keperawatan*. Jakarta: Salemba Medika.
- Purwoasturi, W. E. (2015). *Ilmu Obstetri & Ginekologi Sosial*. Jakarta: Pustaka Press.
- Rahmadani. (2019). *Gambaran Pengetahuan, Sikap dan Penerapan Kontrasepsi Metode Amenore Laktasi Pada Ibu di Wilayah Puskesmas Citta dan Puskesmas Pacongkang Kabupaten Soppeng*. Thesis. Universitas Hasanuddin.
- Rahman. (2018). *Keluarga Berencana dan Kontrasepsi*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.
- Ramadhani, A. I. (2021). Pengaruh Konseling terhadap Pengambilan Keputusan KB Menggunakan Media ABPK. *Naskah Publikasi*, 1–13.
- Ramli. (2018). *Buku Panduan Praktis Pelayanan Kontrasepsi*. Jakarta: Yayasan Bina Pustaka.
- Reber, S. R. (2016). *Kamus Psikolog*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rina. (2018). *Hubungan Pengetahuan dan Sikap dengan Pelaksanaan MAL Pada Ibu Nifas di Wilayah Kerja Puskesmas Kecamatan Sukoharjo Lampung*. Disertasi.
- Salam, A. (2018). *Manajemen Personalia (Manajemen Sumber Daya Manusia)*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Santoso. (2018). *Buku Panduan Praktis Pelayanan Kontrasepsi* (Edisi Pert). Jakarta: Graha Ilmu.
- Siregar, S. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif: Dilengkapi dengan Perbandingan Perhitungan Manual & SPSS*. Jakarta: Kencana.

- Smatpsikologi. (2017). *Konsep Penerapan ASI Eksklusif*. Jakarta: EGC.
- Sobur, A. (2016). *Semiotika Komunikasi*. Jakarta: PT. Remaja Rosdakarya.
- Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Pendidikan Kuantitatif Kualitatif R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Terry, George, & Leskie. (2014). *Dasar-Dasar Manajemen*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Walgito, B. (2018). *Pengantar Psikologi Umum*. Yogyakarta: CV. Andi.
- WHO. (2019). *World Health Staatictics. Prevalensi Pengguna KB*. <http://google.co.id>
- Widiyanata. (2017). *Konsep Penerapan Asi Eksklusif Buku Saku untuk Bidan*. Jakarta: EGC.